

## **KONTRIBUSI ARMADA DALAM MENGEMBANGKAN PARIWISATA PUNCAK SOSOK DESA BAWURAN KECAMATAN PLERET KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA**

### *ARMADA Contribution In Developing Puncak Sosok Tourism In Bawuran Village*

Oleh : Uji Ade Endah Pratiwi, dan V. Indah Sri Pinasti

Email : [ujiadeendah@gmail.com](mailto:ujiadeendah@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Adanya pengembangan pada obyek wisata tidak lepas dengan adanya keterlibatan kelompok anggota muda yang disebut ARMADA. Dari adanya keterlibatan ARMADA dalam pengembangan obyek wisata, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang : (1) Kontribusi ARMADA dalam Mengembangkan Pariwisata Puncak Sosok dan (2) Dampak kontribusi ARMADA dalam ikut serta mengembangkan wisata Puncak Sosok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi dengan teknik validitas data yakni teknik triangulasi sumber. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman mulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi nyata dari ARMADA pada tiga aspek pengembangan obyek wisata Puncak Sosok dimana kontribusi tersebut terdiri dari kontribusi pemikiran, kontribusi dana, kontribusi tenaga, kontribusi sarana, dan kontribusi promosi. Selanjutnya ada dampak yang timbul yakni dampak positif dan dampak negatif dimana dampak tersebut terjadi pada aspek ekonomi dan aspek sosial budaya.

**Kata Kunci:** Pengembangan Pariwisata, Kontribusi, Dampak

#### **ABSTRACT**

*The development of tourism objects cannot be separated from the involvement of a group of young members called ARMADA. From the involvement of ARMADA in the development of tourism objects, this study aims to describe: (1) Contributions of ARMADA in Developing Puncak Sosok Tourism and (2) Impact of ARMADA's contribution in participating in developing Puncak Sosok tourism. This study uses a qualitative research method. The informants in this study were 10 people selected based on purposive sampling technique with predetermined criteria. Data collection in this study was carried out by observation, interviews, and documentation analysis with data validity techniques namely source triangulation techniques. The analysis technique in this study uses the analysis of the interactive models of Miles and Huberman starting from data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate a real contribution from ARMADA on the three aspects of the development of Puncak Sosok tourism objects where the contribution consists of contribution of thought, contribution of funds, contribution of labor, contribution of facilities, and promotion contributions. Furthermore, there are impacts that arise, namely positive impacts and negative impacts where these impacts occur in economic aspects and socio-cultural aspects.*

**Keywords:** Tourism Development, Contributions, Impact

## **A. PENDAHULUAN**

Berkembangnya beragam destinasi wisata di Indonesia telah mendorong pertumbuhan investasi di sektor pariwisata dengan catatan tahun 2017 menunjukkan bahwa investasi di sektor pariwisata mengalami pertumbuhan hingga 31 persen. Sementara catatan dikuarter pertama tahun 2018 ini, pariwisata Indonesia telah mencapai USD 500 juta, yakni seperempat dari target yang ditetapkan yaitu sebesar USD 2 miliar (Dikutip dari [m.liputan6.com](http://m.liputan6.com), Selasa 5/6/2018, Pukul 13.30 WIB).

Perkembangan destinasi wisata yang beragam serta sumbangan pariwisata akan pertumbuhan investasi yang semakin meningkat, dilihat pemerintah sebagai salah satu jalan untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran di Indonesia, serta sebagai upaya pemerintah dalam memberdayakan masyarakat dan mengoptimalkan potensi di setiap masing-masing daerah. Peluang inilah yang mempengaruhi kebijakan pemerintah dengan membuat perubahan paradigma pembangunan dari era sentralisasi menuju desentralisasi yang tertuang dalam konsep otonomi daerah. Dengan berlandaskan hukum pada UU No. 32 Tahun 2004, otonomi daerah memberi konsekuensi pada masing-masing daerah wilayah untuk dapat menggali dan memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki sebagai penerimaan daerah yang dapat digunakan sebagai modal pembangunan tanpa harus bergantung pada pemerintah pusat.

Kemunculan konsep otonomi daerah yang berasaskan desentralisasi mengubah pikiran masyarakat dan mendorong masyarakat lebih sadar dalam mengoptimalkan potensi sumber daya alam yang ada di daerahnya masing-masing dengan salah satu caranya membangun dan mengembangkan potensi daerah sebagai

suatu obyek pariwisata. Melalui pengembangan obyek wisata disuatu daerah, maka pengambilan langkah ini diharapkan dapat mencapai tujuan perekonomian daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi sumber daya alam yang sudah ada pada konsep otonomi daerah. Peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pencapaian perekonomian daerah di suatu wilayah melalui pengembangan obyek wisata akan lebih mudah apabila wilayah tersebut sudah masuk dalam daftar daerah yang menjadi destinasi wisata. Yogyakarta, disamping dikenal sebagai sebutan kota perjuangan, pusat kebudayaan dan pusat pendidikan juga dikenal dengan kekayaan pesona alam dan budayanya yang membawa Yogyakarta memiliki sebutan Daerah Tujuan Wisata (DTW) terkemuka.

Daerah Istimewa Yogyakarta yang relatif aman dan nyaman dengan keramahan masyarakatnya, menjadikan Yogyakarta banyak diminati orang/wisatawan untuk berkunjung. Tidak mengherankan bahwa jika setiap tahunnya jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan nusantara (wisnus) yang datang terus meningkat ([www.visitingjogjacom](http://www.visitingjogjacom), diakses pada tanggal 10 Juni 2018 pukul 16.00 wib).

Dikutip dari laman <http://jogja.tribunnews.com> Jumat, (2/2/2018, 16.15 WIB) menyatakan bahwa kunjungan wisata DIY tahun 2017 meningkat signifikan dimana kunjungan wisatawan domestik melampaui target yang ditetapkan sebesar 4,5 juta menjadi 4,7 juta pengunjung. Sedangkan untuk wisatawan mancanegara yang ditargetkan 387.000

(wisman) melampaui hingga mencapai 397.000 (wisman). Perda DIY No. 1 Th. 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPARDA) DIY, yang menjadi sumber rujukan utama untuk memandu arah pengembangan kepariwisataan DIY yang berwawasan budaya. Perda tersebut telah secara eksplisit memberikan rambu-rambu yang harus dipatuhi oleh seluruh aktor kepariwisataan DIY, tuntutan sinergitas antar sektor, serta pembagian peran para aktor/pelaku pembangunan, untuk mencapai visi pembangunan kepariwisataan yang telah ditetapkan.

Rambu-rambu ini menjadi acuan bagi kepariwisataan DIY untuk lebih mengembangkan obyek wisata yang lebih memadai melalui sarana prasarana, akomodasi, telekomunikasi, souvenir dan tata kelola obyek wisata. Untuk itu pengembangan obyek wisata sangat penting dilakukan guna meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara (winus) maupun kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) sebagai sarana memperkenalkan lebih jauh potensi wisata daerah serta sebagai sarana meningkatkan pendapatan perekonomian daerah demi terciptanya kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan obyek wisata daerah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan ikut berkontribusi dalam proses pengembangan itu sendiri. Kontribusi dilakukan oleh aktor-aktor pariwisata dimana aktor paling penting dalam kegiatan kepariwisataan di Indonesia adalah masyarakat. Pengertian masyarakat itu sendiri adalah sekelompok orang yang terikat oleh budaya dan membentuk sebuah sistem yang di dalamnya terdapat remaja dan kalangan pemuda dimana kontribusinya dalam proses pengembangan obyek wisata sangat

diperhitungkan. Adanya kontribusi dari kalangan remaja dan pemuda diharapkan dapat memberikan nuansa berbeda dalam proses pelaksanaan pengembangan suatu obyek wisata daerah. Harapan ini yang kemudian diharapkan dapat direalisasi oleh remaja dan pemuda yang tergabung dalam ARMADA (Angkatan Remaja dan Pemuda Dadab Kulon) Desa Bawuran, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul yang dengan sadar ikut serta berkontribusi dalam proses pengembangan salah satu obyek wisata baru di daerah Pleret Bantul, yakni obyek wisata Puncak Sosok.

Kontribusi ARMADA (Angkatan Remaja dan Pemuda Dadab Kulon) di dalam masyarakat sendiri sangat penting, dimana menjadi motor penggerak kemajuan desa dengan membantu dalam proses pengembangan obyek wisata Puncak Sosok. Melalui ARMADA ini pula masyarakat berharap adanya ide dan gagasan baru dapat terwujud dengan nyata.

Melihat pentingnya kontribusi yang dimiliki ARMADA (Angkatan Remaja dan Pemuda Dadab Kulon) dalam pengembangan obyek wisata Puncak Sosok menjadi alasan bagi peneliti dalam meneliti apa saja kontribusi yang sudah dilakukan para pemuda ARMADA terhadap pelaksanaan pengembangan obyek wisata, serta melihat bagaimana dampak kontribusi yang dilakukan ARMADA dalam mengembangkan obyek wisata Puncak Sosok.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pengembangan Potensi Daerah melalui Pariwisata**

Saat ini pembangunan daerah sudah merujuk pada bagaimana menggali dan memanfaatkan potensi daerah sesuai dengan paradigma pembangunan berbasis desentralisasi. Desentralisasi merupakan konsep yang mengisyaratkan adanya

pelimpahan wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah ditingkat bawah untuk mengurus wilayahnya sendiri. Tujuannya agar pemerintah dapat lebih meningkatkan efisiensi serta efektifitas fungsi-fungsi pelayanannya kepada seluruh lapisan masyarakat. Dianutnya pembangunan desentralisasi kemudian diwujudkan dalam bentuk kebijakan otonomi daerah (Sakinah, 2013:1).

Konsep otonomi daerah menyatakan bahwa daerah harus mampu menggali dan memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki sebagai penerimaan daerah yang dapat digunakan sebagai modal pembangunan tanpa harus bergantung pada pemerintah pusat. Salah satu pemanfaatan potensi sumber daya alam yang sedang menjadi primadona masyarakat saat ini adalah pembangunan pariwisata daerah.

Menurut Pendit dalam (Pradikta, 2013:12) istilah pariwisata sendiri lahir dari bahasa Sansekerta yang komponen-komponennya terdiri dari : “Pari” yang berarti penuh, lengkap, berkeliling; “Wis(man)” yang berarti rumah, properti, kampung, komunitas; dan “ata” berarti pergi terus-menerus, mengembara (roaming about) yang bila dirangkai menjadi satu kata melahirkan istilah pariwisata, berarti : pergi secara lengkap meninggalkan rumah (kampung) berkeliling terus menerus dan tidak bermaksud untuk menetap di tempat yang menjadi tujuan perjalanan.

James J. Spillane dalam (Hadiwijoyo, 2012: 42) juga mengartikan pariwisata sebagai sebuah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dan bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan, keserasian dalam dimensi sosial budaya dan ilmu.

## **2. Pengembangan Obyek Pariwisata**

Menurut (Ni'mah, 2018:25), pengembangan pariwisata merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan daya tarik obyek wisata agar berkembang dengan tetap memelihara kelestarian dan mendorong upaya peningkatan mutu lingkungan hidup. Adapun oleh (Nisrina, 2018:21) menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumberdaya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata.

Menurut (Muljadi, 2012:32) hal-hal yang harus diperhatikan dalam mewujudkan pengembangan pariwisata adalah:

- a. Kemampuan untuk mendorong dan meningkatkan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya.
- b. Nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.
- c. Kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup.
- d. Kelanjutan dari usaha pariwisata itu sendiri.

Berdasarkan Pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata tersebut penyelenggaraan pengembangan pariwisata dilakukan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, serta hubungan antara manusia dan lingkungan.



- b. Menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal.
- c. Memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proposionalitas.
- d. Memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup.
- e. Memberdayakan masyarakat setempat.
- f. Menjamin keterpaduan antarsektor, antardaerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistem dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antarpemangku kepentingan.
- g. Mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata.
- h. Memperkukuh keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### 3. Kontribusi Pemuda dan Dampaknya

Menurut penelitian yang dilakukan (Gina, 2016:144) karakter pemuda yang memiliki keunikan tersendiri dalam memandang suatu hal, seperti karakter yang idealis, terbuka, spontanitas, semangat, kreatif, dan solidaritas komunal yang tinggi membuat keterlibatan pemuda dalam setiap upaya perubahan dan pembangunan masyarakat menciptakan adanya hak, tanggung jawab, serta wewenang pemuda di masyarakat secara lebih spesifik. Keterlibatan pemuda dalam kerja-kerja komunal di masyarakat harus didukung oleh tersedianya akses dan keterjangkauan pemuda untuk terlibat di dalamnya. Hal ini yang akan dilihat dari kelompok pemuda yang tergabung dalam ARMADA (Angkatan Remaja dan Pemuda Dadab Kulon) tentang bagaimana kontribusi yang dilakukan dalam pengembangan pariwisata tersebut.

Kata kontribusi sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*,

*contribution*, dimana kata tersebut mengandung makna keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Menurut pendapat (Dani, H 2006) mengartikan kontribusi sebagai sokongan berupa uang atau sokongan, sedangkan Yandianto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya. Jadi menurut pendapat dua ahli tersebut bisa disimpulkan bahwa kontribusi hanya pada bentuk bantuan nyata pemberian dana atau uang saja terhadap suatu kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya.

Namun, kontribusi disini tidak hanya diartikan sebagai bantuan nyata berupa uang saja, dimana hanya orang-orang yang memiliki uang yang bisa melakukan kontribusi tersebut. Namun kontribusi yang dimaksudkan disini adalah kontribusi sebagai keikutsertaan atau kepedulian secara nyata individu atau kelompok terhadap suatu kegiatan dalam berbagai hal demi mewujudkan tujuan yang telah dibuat secara bersama-sama. Keikutsertaan dan kepedulian dalam segi pembangunan dan pengembangan suatu daerah diartikan sebagai adanya ikut campur individu atau kelompok baik dalam bentuk tenaga, fikiran, dan kepedulian terhadap suatu program atau kegiatan yang dilakukan pihak tertentu. Tidak hanya kontribusi secara formalitas saja, namun harus ada bukti nyata secara *riil* bahwa individu atau kelompok tersebut ikut membantu dan ikut turun ke lapangan guna mencapai tujuan yang dibuat bersama. Bentuk kontribusi dilakukan sesuai dengan kemampuan maupun kapasitas setiap masing-masing individu atau kelompok.

Selain itu kontribusi tidak terpengaruh oleh status maupun jabatan tertentu pada individu dalam lingkungan sekitarnya, namun kontribusi dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja yang mana individu atau kelompok tersebut menyadari bahwa dukungannya dibutuhkan oleh pihak terkait. Oakley (1991: 9) memberi pemahaman tentang konsep partisipasi, dengan mengelompokkan ke dalam tiga pengertian pokok, yaitu Partisipasi sebagai kontribusi; Partisipasi sebagai organisasi; dan Partisipasi sebagai pemberdayaan.

Adanya konsep tentang partisipasi sebagai kontribusi memberi arti bahwa kontribusi merupakan bagian dari partisipasi itu sendiri. Partisipasi sebagai kontribusi, dijabarkan menjadi beberapa indikator yaitu:

- a. Kontribusi dalam bentuk pemikiran,
- b. Kontribusi dalam bentuk dana,
- c. Kontribusi dalam bentuk tenaga, dan
- d. Kontribusi dalam bentuk sarana.

Adapun menurut Hamzah Imaniar (2013:1-2) mempromosikan ataupun mengenalkan obyek wisata kepada masyarakat luar merupakan hal penting dalam mendukung pengembangan obyek wisata agar semakin dikenal oleh masyarakat luas, dimana promosi di media sosial menjadi pilihan bagi pengembangan suatu obyek wisata. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hamzah Imaniar tersebut, maka kontribusi juga dilakukan pada segi promosi. Kontribusi tentu dilakukan pada aspek pengembangan pariwisata yang terdiri dari tiga aspek yaitu :

a. Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan pemuda menyusun program perencanaan, melakukan musyawarah serta melakukan berbagai pertemuan-pertemuan untuk

melakukan koordinasi antar pemuda yang tergabung dalam kepengurusan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pemuda terlibat pada beberapa kegiatan dan acara yang diselenggarakan di tempat wisata.

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi pemuda ikut memberikan kritik dan saran mengenai kekurangan dan kelemahan dalam pengembangan wisata, sehingga dapat dicari solusi pemecahan masalahnya. (Martiawan, 2018:12).

Dalam suatu pergerakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok pasti akan menimbulkan suatu dampak yang dapat dirasakan oleh semua pihak. Perubahan ini berhubungan dengan pengembangan pariwisata yang ada yakni obyek wisata Puncak Sosok. Dampak tersebut dapat timbul dan dapat dirasakan oleh semua pihak yang terkait. Menurut (Suryadana, 2013:73) dampak dari perkembangan pariwisata secara umum dibagi menjadi dua sifat yakni dampak yang bersifat positif dan juga dampak bersifat negatif.

Adapun menurut (Pitana dan Gayatri, 2009) dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata mencakup: dampak terhadap bidang ekonomi, bidang sosial-budaya, dan dampak terhadap lingkungan. Mengetahui dan mengkaji dampak yang terjadi dari adanya pengembangan pariwisata yang dilakukan ARMADA kepada obyek wisata Puncak Sosok, diketahui bahwa dampak ini yakni dampak positif maupun dampak negatif dapat memberi manfaat sebagai gambaran untuk mengetahui apa saja kekurangan dan kelebihan yang ditimbulkan sehingga dapat menjadi acuan untuk melakukan tindakan lanjutan yang lebih baik kedepannya.

#### 4. Teori Fungsional Struktural

Secara umum teori fungsional struktural mempunyai asumsi dasar, yaitu bahwa masyarakat dilihat sebagai suatu sistem dimana seluruh struktur sosialnya (masing-masing elemen) 'terintegrasi' menjadi satu, masing-masing memiliki 'fungsi' yang berbeda-beda tapi saling berkaitan, dan menciptakan 'konsensus' dan 'keteraturan sosial' serta keseluruhan elemen akan saling 'beradaptasi' baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat.

Oleh (Ritzer, 2014:117) teori Fungsional Struktural milik Parsons terkenal dengan sistem AGIL. Dimana AGIL merupakan empat fungsi penting dalam sistem sosial yang terdiri dari (1) *Adaption* (adaptasi), (2) *Goal attainment* (pencapaian tujuan), (3) *Integration* (integrasi), dan (4) *Latency* (pemeliharaan pola).

Selain itu dalam sistem sosial tindakan bersifat voluntarik, artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati. Tindakan individu memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma. Oleh karena itu dari teori ini akan diketahui bagaimana sistem ARMADA dalam bertindak ikut berkontribusi dalam pengembangan obyek wisata Puncak Sosok.

### C. METODE PENELITIAN

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh (Prastowo, 2012) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode sistematis yang digunakan untuk mengkaji

atau meneliti suatu objek pada kondisi yang alamiah tanpa ada pengujian hipotesis, hasil penelitian dengan metode alamiah diharapkan bukan generalisasi berdasar ukuran kuantitas, namun makna dari fenomena yang diamati.

#### 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian pada obyek wisata Puncak Sosok berlokasi di Dusun Jambon, Desa Bawuran, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu 3 bulan dari bulan Desember 2018 hingga bulan Mei 2019.

#### 3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

##### a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2012: 137) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer merupakan informasi yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ketua dan anggota ARMADA (Angkatan Remaja dan Pemuda Dadab Kulon) serta ketua pengelola Puncak Sosok dan masyarakat sekitar RT 04.

##### b. Data Sekunder

Sugiyono (2012: 137) data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan. Dari penjelasan tersebut maka data sekunder penelitian ini adalah dengan mencari sumber-sumber dari buku dan media lain untuk mencari informasi mengenai penelitian yang akan diteliti.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011: 225) secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi. Berdasarkan pendapat para ahli, dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah:

##### a. Observasi

Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Observasi atau pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Melalui pengamatan memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri lalu mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya berlangsung.

##### b. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti membuat serangkaian pertanyaan yang disusun berdasarkan tema-tema pokok terkait permasalahan yang akan digali. Daftar pertanyaan tersebut digunakan sebagai panduan atau pedoman bagi peneliti ketika terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2011).

##### c. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk surat, catatan, arsip foto, hasil

rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data dokumentasi dari penelitian ini adalah data monografi Desa Bawuran tahun 2018, data keuangan Puncak Sosok, jadwal piket parkir dan jaga tika ARMADA, serta data anggota ARMADA.

##### d. Triangulasi

Keabsahan merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian, keabsahan dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya dengan proses triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2008). Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong, 2008:330).

#### 5. Teknik Sampling

Sampling bertujuan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Selain itu sampling memiliki tujuan untuk memperinci kekhususan yang ada. Menurut Lincoln dan Guba dalam Ahmadi (2006), *purposive sampling* dapat dihasilkan dengan cara-cara yang akan memaksimalkan kemampuan peneliti untuk merencanakan teori mendasar yang memperhitungkan kondisi lokal secara ganda, dan nilai-nilai lokal (untuk memungkinkan dapat ditransfer). menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling* dengan responden yang memenuhi ketentuan sebagai berikut:

a. Anggota ARMADA (anggota aktif ARMADA, laki-laki dan



perempuan, dan anggota ARMADA yang ikut serta dalam pengembangan objek wisata Puncak Sosok).

- b. Ketua Pengelola Puncak Sosok
- c. Masyarakat desa (masyarakat yang tinggal di dusun Jambon, laki-laki dan perempuan, mendukung adanya obyek wisata Puncak Sosok, dan masyarakat yang ikut serta dalam pengembangan obyek wisata Puncak Sosok)

#### **6. Analisis data**

Menurut Patton dalam Moleong (2008:280) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis tersebut terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

#### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Pengembangan Obyek Wisata Puncak Sosok**

Dusun Jambon merupakan salah satu dusun yang berada di desa Bawuran, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Memiliki topografi tanah yang berbukit sehingga rute jalan pun menanjak. Dusun Jambon memiliki 4 RT yakni RT 1, RT 2, RT 3 dan RT 4 dimana salah satu RT menjadi tempat keberadaan obyek wisata Puncak Sosok yakni RT 4. Agar obyek wisata Puncak Sosok dapat bersaing dengan daerah wisata lainnya maka pengembangan pun dilakukan dengan terus-menerus oleh pihak pengelola. Pengembangan obyek wisata Puncak Sosok ini didasari oleh beberapa alasan, seperti yang disampaikan oleh (Yoeti, 2016:77) bahwa pengembangan pariwisata memiliki alasan dibalik itu semua yang meliputi (a)

keuntungan dan manfaat bagi masyarakat dalam segi perekonomian, (b) memaksimalkan pengembangan obyek wisata alam sehingga dapat diperoleh hasil kegiatan kepariwisataan yang sehingga dapat memelihara dan merawat obyek wisata itu sendiri, (c) untuk menghilangkan kepicikan berfikir, mengurangi salah pengertian, serta dapat mengetahui tingkah laku orang lain yang datang berkunjung terutama bagi masyarakat. Beberapa alasan ini senada dengan alasan yang kemudian melatar belakangi pengelola dalam mengembangkan obyek wisata Puncak Sosok. Seperti hasil wawancara dari ketua pengelola obyek wisata Puncak Sosok dapat diketahui bahwa latar belakang pengembangan obyek wisata Puncak Sosok sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh (Yoeti, 2016:77) mengenai beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya pengembangan pariwisata disuatu daerah. Alasan tadi yang kemudian membuat pengelola melakukan pengembangan obyek wisata Puncak Sosok dengan memperhatikan beberapa hal dalam mewujudkan pengembangan tersebut.

Pengembangan obyek wisata Puncak Sosok sebagai salah satu wisata alam di Kabupaten Bantul dilakukan dengan pembangunan berupa penambahan serta peningkatan fasilitas serta sarana prasarana obyek wisata yakni sebagai berikut:

- a. Penataan dan Perluasan Area Tempat Parkir

Keadaan tempat parkir yang ada di obyek wisata Puncak Sosok masih terbilang kurang memadai dikarenakan kondisi tempat parkir yang masih terbuka dan belum cukup menampung banyak kendaraan sepeda motor maupun mobil maka kemudian dilakukan pembangunan tempat parkir yang lebih besar serta

bertahap akan dibuat parkir tertutup dibagian bawah obyek wisata, sehingga semua pengunjung baik yang menggunakan kendaraan sepeda motor ataupun mobil akan berjalan sekitar kurang lebih 150 meter menuju Puncak Sosok.

b. Penyediaan Warung Makan dan Minuman

Meskipun warung makan di obyek wisata Puncak Sosok sudah ada, namun jumlahnya hanya ada 4 buah sehingga hal ini dirasa kurang apabila obyek wisata Puncak Sosok sedang mengadakan kegiatan atau acara-acara dari luar, selain alasan tersebut penambahan *stand* warung bertujuan agar masyarakat dapat berjualan dan menghasilkan tambahan dari segi ekonomi dari adanya obyek wisata Puncak Sosok. Karena minimnya warung makan maka dibangunlah beberapa stand makanan kecil yang kemudian menjadi tempat penjualan warga setempat beserta pemuda.

c. Limasan

Meskipun obyek wisata Puncak Sosok sudah memiliki gazebo sebagai tempat berteduh namun gazebo tersebut belum dapat mencukupi kebutuhan pengunjung. Limasan merupakan bangunan seperti joglo tradisional, dimana pemasangan ini akan segera dilakukan.

d. Spot Foto

Untuk memaksimalkan keindahan alam tersebut serta agar lebih menarik perhatian pengunjung maka dibuatlah spot-spot foto yang dapat menunjang obyek wisata. Spot foto tersebut berupa jembatan, gardu pandang, bingkai foto dari karet ban dan bambu, serta ikon tulisan Puncak Sosok yang dibuat dari las besi.

e. Perbaikan Jalan Masuk dan Keluar Obyek Wisata

Semula kondisi jalan menuju obyek wisata hanya memiliki akses jalan satu arah saja,

namun dengan melihat kondisi pengunjung serta kenyamanan pengunjung maka dibangunlah dua jalan dimana satu jalur untuk masuk obyek wisata dan jalur kedua untuk akses keluar pengunjung obyek wisata.

f. Pengadaan Wifi bagi Pengunjung

Pengadakan wifi untuk pengunjung disediakan oleh pihak obyek wisata dimana pengunjung bisa mendapatkan voucher di warung sisi paling barat obyek wisata (warung mas Koyon) dengan harga lima ribu rupiah selama dua jam.

g. Pembuatan Area *Camping Ground*

Melihat adanya kebutuhan serta peluang yang bagus dari berbagai pihak maka dari pengelola obyek wisata Puncak Sosok pun merencanakan pembangunan area *camping ground* yang akan dilakukan setelah penataan dan perluasan parkir selesai.

h. Pembuatan Area *Merchandice*

Harapan dan usaha yang tinggi untuk membuat obyek wisata Puncak Sosok semakin berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas, membuat pengelola merencanakan pembuatan area *merchandice*, dimana tempat wisata memang identik dengan *merchandice* atau oleh-oleh khas yang dapat dibawa pulang oleh pengunjung sebagai buah tangan. Pembangunan area *merchandice* ini masih dalam tahap proses bersamaan dengan rencana pembuatan *camping ground* yang akan dibangun setelah penataan dan perluasan parkir selesai.

## 2. Kontribusi ARMADA dalam Mengembangkan Obyek Wisata Puncak Sosok

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Martina, 2018:12), menyatakan bahwa kontribusi dalam proses

pengembangan suatu pariwisata daerah dapat dilakukan meliputi 3 aspek pengembangan. Ketiga aspek tersebut adalah:

a. Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini para pemuda anggota ARMADA bersama mas RD sebagai ketua pengelola merencanakan musyawarah serta melakukan berbagai pertemuan-pertemuan untuk melaksanakan koordinasi antar pemuda anggota ARMADA sehingga dalam mengembangkan obyek wisata Puncak Sosok para anggota dapat mengerti dan mengetahui apa saja yang akan mereka lakukan.

Dari pertemuan-pertemuan yang dilakukan adapun bentuk kontribusi yang diberikan oleh anggota ARMADA diantaranya adalah pemberian ide-ide mengenai pembenahan dan penambahan fasilitas ataupun sarana dan prasarana obyek wisata Puncak Sosok yang di sampaikan pada saat musyawarah perencanaan pengembangan wisata serta kontribusi tenaga dimana para anggota ikut hadir dalam pertemuan tersebut. Adapun bentuk kontribusi ide dan tenaga dari ARMADA sebagai berikut:

1) Kontribusi Ide

Meskipun kini sudah terdapat POKDARWIS yang sudah mengurus pengembangan obyek wisata Puncak Sosok tersebut, namun sebagian besar anggota dari POKDARWIS juga merupakan anggota ARMADA itu sendiri, jadi untuk usulan ide-ide dari anggota ARMADA tetap diterima sebagai bahan pertimbangan.

Ide-ide yang bermunculan dari ARMADA sendiri adalah mengadakan penyewaan tikar untuk pengunjung. Berangkat dari kebutuhan tempat duduk

yang kurang memadai bagi para pengunjung serta adanya pikiran untuk menambah penghasilan kas bagi pemuda, maka dari situlah kemudian ARMADA mengusulkan untuk mengadakan persewaan tikar. Selain itu ARMADA juga mengusulkan tempat spot foto dan memperbanyak membuka *stand* warung makanan sehingga pemuda serta masyarakat setempat dapat ikut berjualan di warung tersebut.

2) Kontribusi Tenaga

Kehadiran anggota ARMADA inilah merupakan salah satu bentuk kontribusi dari segi tenaga dimana kehadirannya sangat berarti dalam musyawarah yang dilaksanakan bersama-sama, sehingga ketika anggota ARMADA ikut hadir dalam pertemuan tersebut maka anggota ARMADA dapat memahami dan mengerti apa saja yang harus dilakukan dalam mengembangkan obyek wisata Puncak Sosok. Pertemuan rutin ini biasanya dilakukan dua minggu sekali.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan keterlibatan para anggota dapat dilihat dari berbagai bentuk kontribusi yang sudah diberikan selama berjalannya proses pengembangan dilakukan. Pada tahap ini banyak kontribusi yang dilakukan oleh anggota ARMADA dalam melaksanakan pengembangan obyek wisata. Adapun bentuk kontribusi yang diberikan berupa kontribusi tenaga, kontribusi dana pengembangan, kontribusi sarana, serta kontribusi promosi atau publikasi. Bentuk kontribusi ARMADA tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1) Kontribusi Tenaga

Bentuk kontribusi tenaga dari ARMADA tidak hanya dari pihak laki-laki



saja namun juga dari anggota perempuan dimana hal ini seperti yang disampaikan oleh ketua ARMADA bahwa semua anggota baik laki-laki maupun perempuan mengusahakan untuk turut serta dalam kerja bakti apabila tidak ada pekerjaan. Kerja bakti ini dilakukan dengan anggota laki-laki berkontribusi kerjabakti dalam bentuk membantu seperti membuat jalan, meratakan tanah, membuat tulisan-tulisan penunjuk arah dan tulisan ikon Puncak Sosok serta kerjabakti dalam pembuatan sarana dan spot foto.

Dalam proses pengembangan obyek wisata yang sedang dilakukan kerja bakti secara bergilir. Dari pihak ARMADA juga terdapat jadwal parkir dan kerja bakti dalam proses pengembangan obyek wisata Puncak Sosok. Selain dari sisi kerja bakti yang dilakukan oleh anggota laki-laki ARMADA adapun anggota perempuan ikut dalam kerja bakti tersebut yakni dengan membersihkan lahan dari sampah dan juga mencuci tikar untuk persewaan.

Selain kerja bakti membersihkan tempat dari sampah dan juga mencuci tikar, anggota perempuan ARMADA juga ikut berkontribusi dalam penyewaan tikar, berjualan di *stand* warung serta ikut berpartisipasi senam yang diadakan setiap hari Minggu pukul 06.30-07.30 WIB, selain itu apabila ada pihak luar yang ingin mengadakan acara di Puncak Sosok anggota perempuan ARMADA juga membantu dari segi memberikan konsumsi kepada tamu-tamu undangan apabila ada acara dari luar.

Selain itu dari anggota laki-laki ARMADA juga ikut membantu apabila terdapat acara yang sedang diselenggarakan di Puncak Sosok seperti halnya mengangkut barang, bersih-bersih setelah acara dan membantu dalam persiapan serta pelaksanaan acara.

Jadi dari kontribusi tersebut dapat disimpulkan bahwa kontribusi tenaga dapat dibagi menjadi dua bagian yakni bentuk kontribusi tenaga dari anggota laki-laki dan juga kontribusi dari anggota perempuan. Bentuk kontribusi dari pihak laki-laki adalah :

- 1) Kerja bakti (akses jalan dan perluasan, penunjuk jalan, membangun fasilitas)
- 2) Meja tempat parkir
- 3) *Sie* Perlengkapan saat acara

Sedangkan bentuk kontribusi dari pihak perempuan adalah sebagai berikut:

- 1) Bersih-bersih tempat dari sampah
- 2) Mencuci tikar
- 3) Menjaga tempat parkir
- 4) Senam hari Minggu
- 5) Memberikan konsumsi saat acara

Tidak hanya ikut dalam pelaksanaan memperbaiki dan menambah fasilitas obyek wisata, namun anggota ARMADA juga ikut serta dalam beberapa kegiatan dan acara yang diselenggarakan di tempat wisata Puncak Sosok tersebut. Seperti halnya acara-acara dari pihak luar yang mana mereka menggunakan obyek wisata Puncak Sosok sebagai tempat pengadaan acara yang mereka buat.

- 2) Kontribusi Dana

Dalam segi dana ARMADA memberikan dan swadaya dimana dana ini bersifat sukarela jadi untuk dana ARMADA bersama-sama iuran sesuai kemampuan untuk membantu keberhasilan pariwisata di



Dusun Jambon. Tidak hanya swadaya dana untuk Puncak Sosok saja namun iuran dana sudah sering dilakukan dari awal ketika adanya pembangunan pariwisata. Kesukarelaan dalam memberikan sumbangan dana terhadap pembangunan dan pengembangan obyek wisata Puncak Sosok memberikan arti bahwa kepercayaan serta kebersamaan dalam mengembangkan obyek wisata ini sangat besar.

Timbulnya rasa sukarela dari ARMADA serta masyarakat Dusun Jambon RT 4 membuat pemerintah lebih percaya dan mudah dalam pemberian anggaran dikarenakan menurut mas RD mudah terbangunnya pemuda dan masyarakat dalam membantu menjadi pendorong untuk menumbuhkan kepercayaan dari pemerintah.

Beberapa alokasi dana Desa dan BKK untuk pengembangan obyek wisata Puncak Sosok dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Alokasi Dana Pengembangan Puncak Sosok**

No	Bulan	Jumlah	Keterangan Alokasi Dana
1	April (2017)	Rp. 40.000.000,-	Kegiatan gelar budaya (ketoprak, wayang kulit, jatilan, hadroh, sholawatan, sendratari) di Puncak Gebang
2	Desember (2017)	Rp. 20.000.000,-	Pengembangan Puncak Sosok (warung 4 buah, gazebo 3 buah, jungkat-jungkit 4 buah, ayunan 4 buah, tempat duduk 8 buah)
3	April	Rp.	Pengembangan

	(2018)	125.000.000,-	Puncak Sosok (pembuatan akses jalan sepanjang 550 m dan cor blok, aula 1 buah, mushola, toilet 3 buah)
4	Juni (2018)	Rp. 20.000.000,-	Pengembangan Puncak Sosok (cor blok jalan 15 0 m, paving area, kuliner, papan nama)

Sumber: Dokumen Pengelola Tahun 2017

### 3) Kontribusi Publikasi

Publikasi atau biasa disebut dengan promosi merupakan hal yang penting dalam mengembangkan obyek wisata Puncak Sosok. Menurut Hamzah Imaniar (2013:1-2) dalam berwisata selalu ada faktor pendorong dan penarik (*push and pull factors*) bagi seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Sesuai dengan pendapat Hamzah Imaniar, Puncak Sosok memiliki akun media sosial *instagram* dan *youtube* serta adapun *facebook* dimana foto obyek wisata dibagikan oleh pengunjung. Untuk akun media sosial *instagram* bernama **@puncak\_sosok** dan untuk media sosial *youtube* bernama Puncak Sosok Official.

Selain itu untuk promosi anggota ARMADA juga ikut berperan dalam mempublikasikan ataupun mempromosikan obyek wisata Puncak Sosok melalui *instagram*, *facebook*, serta membuat status cerita di *WhatsApp* untuk membagi informasi dan menarik masyarakat ataupun teman untuk datang berkunjung.

#### 4) Kontribusi Sarana

Salah satu komponen pendukung dalam mengembangkan obyek wisata adalah dari segi sarana. Sarana disini merupakan komponen penting dalam menarik pengunjung untuk berwisata, selain itu juga sebagai fasilitas pendukung yang dibutuhkan pengunjung.

Kontribusi dalam hal sarana dalam proses pengembangan ini melalui ARMADA adalah tikar, dimulai ketika adanya kekurangan tempat duduk ketika ada acara berlangsung maka timbul inisiatif dari ARMADA untuk membeli tikar sebanyak 100 buah dan menyewakan tikar tersebut.

Selain berkontribusi memberikan tikar ARMADA dibantu dengan masyarakat RT 4 memberikan spot foto yang dapat dipakai dan menarik minat pengunjung. Spot foto ini salah satunya berupa lingkaran laba-laba yang terbuat dari bambu, menurut mbak RS spot foto itu dibuat dengan bambu milik warga dan dikreasi oleh ARMADA yang kemudian dipasang di tempat yang mengarah pada pemandangan sekitar obyek wisata Puncak Sosok. Adapun sarana yang ada di obyek wisata Puncak Sosok sebagai berikut:

**Tabel 2. Sarana Obyek Wisata Puncak Sosok**

No	Sarana	Jumlah
1.	Parkir	1
2.	Toilet	3
3.	Mushola (termasuk mukena beserta sajadah)	1
4.	Spot foto	3
5.	Jembatan	1
6.	Panggung	1
7.	Gardu Pandang	1
8.	Jungkat-jungkit	4
9.	Tempat duduk biasa	15
10.	Tempat duduk	4

	ayunan	
11	Tikar	100
12	Plang tempat sepeda	1
13	Warung besar (4) dan warung kecil (8)	12
14	Gazebo	3
15	Aula	1

Sumber: Data Olah Pribadi Tahun 2019

Selain sarana berupa fasilitas bagi pengunjung adapun sarana berupa hidangan seperti makanan atau minuman yang disuguhkan di sebuah tempat wisata. Meskipun sederhana namun makanan atau minuman yang disajikan juga merupakan komponen pendukung dalam obyek wisata, mbak RS menyampaikan bahwa pihak ARMADA juga ikut berjualan menjajakan minuman bagi para pengunjung seperti menjual minuman *pop ice* untuk pengunjung, namun meskipun hanya menjual minuman kontribusi ini bisa dikatakan penting melihat minuman yang dijajakan anggota ARMADA tersebut menjadi pilihan minuman bagi para pengunjung yang datang, selain itu modal dagang yang berasal dari kas pemuda ARMADA menjadi kontribusi tersendiri dari ARMADA untuk pengembangan obyek wisata melalui sarana berbentuk hidangan minuman bagi pengunjung.

Dari kontribusi yang dilakukan oleh ARMADA dalam mengembangkan obyek wisata Puncak Sosok dapat diketahui bahwa teori ini dapat melihat bahwa ARMADA sebagai aktor masyarakat dalam sebuah sistem tersebut bersifat fungsional dimana tindakan sosialnya dengan melakukan kontribusi nyata meliputi kontribusi segi ide, tenaga, dana, sarana, dan publikasi atau promosi sangat berarti dan membantu dalam proses pengembangan obyek wisata Puncak Sosok. Fungsionalnya ARMADA bersama aktor-aktor pengelola pariwisata lain sebagai elemen sistem sosial

masyarakat maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem sosial masyarakat berfungsi dengan baik dalam menuju tujuan bersama.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap dimana kontribusi dapat diberikan berupa kritik dan saran dalam proses pengembangan obyek wisata Puncak Sosok. Masukan mengenai kelemahan dan kekurangan dalam pengembangan obyek wisata dari luar dapat menjadi bahan pertimbangan sehingga dapat ditemukan solusi agar pengembangan dapat menjadi lebih baik dan optimal.

Adapun pemberian kritik dan saran anggota ARMADA merupakan bagian dari bentuk kontribusi segi ide atau pemikiran yang pada dasarnya semua berawal dari pikiran setiap anggota ARMADA. Kritik dan saran disampaikan di dalam forum ketika pertemuan rutin dilakukan.

Kritik dan saran disampaikan untuk menemukan solusi yang tepat sehingga pengembangan obyek wisata Puncak Sosok lebih baik dan optimal, seperti yang disampaikan Mas TK diatas salah satu saran yakni mengenai penerangan lampu dimana memang terdapat tepat-tempat di daerah obyek wisata yang mana pada saat malam hari tidak begitu terang. Dari pemberian kritik dan saran tersebut diketahui bahwa tahap evaluasi memberikan suatu pandangan tentang pembenahan lebih lanjut dalam proses pengembangan obyek wisata Puncak Sosok, sehingga dalam pengembangan selanjutnya pihak wisata dapat terus membenahi dan memberikan wisata yang lebih baik bagi para pengunjung serta menjadi wisata yang memberikan manfaat positif bagi masyarakat setempat.

### **3. Dampak Kontribusi ARMADA dalam Mengembangkan Obyek Wisata Puncak Sosok**

Dari kontribusi yang dilakukan guna mengembangkan obyek wisata Puncak Sosok ini menimbulkan berbagai dampak yang secara umum dampak yang ditimbulkan adalah dampak positif dan juga dampak negatif. Pitana dan Gayatri (2005) melihat dampak dari pariwisata tidak hanya sebatas satu aspek saja namun juga bisa mempengaruhi berbagai aspek, seperti halnya aspek bidang sosial ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Adapun dampak yang sangat terlihat dari adanya pengembangan obyek wisata Puncak Sosok yakni pada aspek sosial ekonomi serta pada aspek sosial budaya dimana dampak tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a. Dampak Positif

Dampak positif yang dirasakan dalam pengembangan obyek wisata Puncak Sosok terjadi pada aspek ekonomi dan sosial budaya sebagai berikut:

1) Bidang Ekonomi

Dalam aspek ekonomi dampak positif yang dirasakan diantaranya adalah adanya obyek wisata Puncak Sosok menyebabkan naiknya harga tawar tanah milik masyarakat setempat obyek wisata, menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, serta menambah perekonomian masyarakat. Seperti dampak yang dijelaskan oleh ketua pengelola bahwa aset tanah-tanah milik warga sekitar yang semula harga tawarnya rendah kemudian dengan adanya obyek wisata Puncak Sosok harga sewa tanah milik warga meningkat menjadi beberapa kali lipat. Mas RD selaku ketua pengelola menyatakan bahwa dampak yang dihasilkan dari perkembangan obyek wisata Puncak Sosok yakni berupa asset-aset tanah yang semula tidak produktif dan tidak bisa dijual dengan mudah bahkan dengan harga yang



dibilang murah, namun dengan adanya perkembangan dari obyek wisata Puncak Sosok tanah-tanah sekitar obyek wisata menjadi naik bahkan beberapa kali lipat hingga 1 Milyar. Selain tanah-tanah milik masyarakat yang ada disekitaran Puncak Sosok, adapun dampak yang dirasakan dari warga sekitar khususnya masyarakat RT 4 dimana obyek wisata ini dapat menjadi ladang pekerjaan bagi masyarakat setempat serta dapat meningkatkan perekonomian. Dampak ini yang dirasakan oleh Ibu MTM dan Ibu DYT selaku masyarakat RT 4 yang sekarang berjualan di warung objek wisata Puncak Sosok.

Perekonomian juga dirasakan sendiri bagi anggota ARMADA dengan mendapatkan penghasilan dari berjualan *pop ice* dan juga sewa tikar bagi pengunjung. Selain itu dari beberapa wawancara yang sudah dilakukan kebanyakan dari masyarakat merasa senang dengan dampak dari adanya Puncak Sosok yang bisa membuat daerahnya menjadi hidup, ramai dan dikenal oleh banyak orang.

## 2) Bidang Sosial Budaya

Dalam aspek sosial budaya, dampak yang terjadi pada masyarakat setempat yakni semakin terkenalnya daerah sekitar tempat obyek wisata seperti Dusun Jambon serta Desa Bawuran dimana hal ini terlihat dari kenaikan pengunjung dari tahun ke tahun, adapun masyarakat semakin terbuka dengan adanya perubahan positif sebagai sarana memajukan desa. Dampak-dampak positif dari segi sosial budaya ini seperti semakin terkenalnya wilayah Dusun Jambon serta Desa Bawuran tentunya membuat wilayah tersebut menjadi ramai dan dipandang oleh masyarakat luas. Semakin terkenalnya obyek wisata Puncak Sosok ditandai dengan peningkatan

kedatangan pengunjung dari tahun ke tahun. Dimana kenaikan dari tahun dimana pada tahun 2017 ke tahun 2018 pengunjung naik hingga dua sampai tiga kali lipat dengan awal jumlah pengunjung 2000 di tahun 2017 naik di tahun baru 2018 yakni 5000-6000 pengunjung, kemudian pada tahun 2018 ke tahun berikutnya yakni tahun 2019 pengunjung meningkat lagi hingga dua kali lipat menembus 12.000 pengunjung.

Dari pernyataan mas RD tersebut diketahui bahwa dampak positif yang ditimbulkan dari adanya kontribusi ARMADA dalam pengembangan obyek wisata Puncak Sosok ini adalah semakin terkenalnya area obyek wisata, dimana hal ini memicu kenaikan wisatawan yang berkunjung di obyek wisata Puncak Sosok tersebut.

Dampak dari adanya kontribusi ARMADA dalam mengembangkan obyek wisata Puncak Sosok tersebut tidak lepas dengan adanya kesinambungan antara seluruh anggota masyarakat, dari pengelola hingga ARMADA itu sendiri. Seperti Teori Fungsional Struktural dari Talcoot Parsons dimana teori tersebut bahwa dalam suatu sistem memiliki struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan.

Bagian-bagian tersebut memiliki fungsi masing-masing agar dapat mencapai sebuah keseimbangan di dalam masyarakat (Ritzer G, 2014: 115-116). Dimana dalam membentuk kesinambungan tersebut terdapat empat syarat yakni *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latency* yang kemudian empat syarat tersebut dimiliki dalam sistem ARMADA dengan beradaptasi dengan lingkungan pariwisata bersamaan dengan masyarakat setempat lain yang ikut megembangkan pariwisata tersebut dengan memiliki tujuan untuk membantu mengembangkan desa



sebagai tujuan bersama dengan membangun hubungan antar ARMADA serta pihak yang terkait dalam proses pengembangan obyek wisata dengan memelihara pola yang teratur sehingga membentuk integrasi dalam sistem masyarakat tersebut dalam mengembangkan obyek wisata Puncak Sosok. Hal ini yang kemudian mempengaruhi bagaimana ARMADA sebagai salah satu aktor masyarakat berfungsi dengan baik dengan segala tindakan dalam proses kerjanya (berkontribusi dalam mengembangkan obyek wisata) sehingga berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang sudah diharapkan bersama.

b. Dampak Negatif

Dampak negatif merupakan suatu hal yang dapat merugikan suatu pihak yang mana dampak negatif yang terjadi dalam pengembangan obyek wisata Puncak Sosok ini terjadi pada bidang sosial budaya diantaranya yakni timbulnya konflik antar anggota masyarakat dan juga adanya tindakan kriminal dari pihak luar dengan membawa minum-minuman keras di sekitar area obyek wisata. Adapun dampak negatif dengan timbulnya konflik antar anggota masyarakat ini disampaikan oleh Ibu DYT sebagai salah satu warga yang saat ini bekerja sebagai penjaga warung di obyek wisata Puncak Sosok, dimana beliau yang sekarang sudah bekerja menjadi pedagang di warung obyek wisata yang mana dalam kesehariannya berdagang dari pagi sampai malam membuat waktu Ibu DYT sebagian besar dihabiskan di obyek wisata Puncak Sosok, meskipun terkadang jaga warung digantikan oleh sang suami, namun tidak jarang hanya beliau sendiri saja yang menjaga dan berjualan di warungnya. Hal inilah yang kemudian membuat Ibu DYT

jarang mengikuti perkumpulan dikalangan Ibu-ibu setempat seperti PKK, sehingga menimbulkan pembicaraan antara Ibu-ibu lainnya. Meskipun beliau jarang mengikuti perkumpulan, namun beliau tetap berusaha untuk bergantian dengan suaminya menjaga warung, meskipun terkadang ada kondisi yang membuat hal ini tidak bisa dilakukan.

Dari hasil wawancara yang ada, konflik hanya terjadi pada kalangan Ibu-ibu sekitar dimana untuk selebihnya anggota masyarakat saling mendukung satu sama lain dalam pengembangan obyek wisata Puncak Sosok. Selain dampak negatif yang terjadi dalam masyarakat adapun dampak negatif lainnya muncul dari pihak luar.

Dimana obyek wisata Puncak Sosok yang notabennya ramai pada malam hari, dimana penerangan yang tidak terlalu terang dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang kurang bertanggung jawab dengan membawa minuman keras atau mabuk-mabukan di area setempat obyek wisata. Hal ini dikarenakan obyek wisata Puncak Sosok yang notabennya wisata sampai malam sehingga terkadang ada sekelompok orang dari luar yang kurang bertanggung jawab berkunjung di area obyek wisata Puncak Sosok, dimana mereka dengan membawa minum-minuman beralkohol atau minuman keras dan meminum minuman tersebut di area dekat obyek wisata. Meskipun hal tersebut tidak sampai mengganggu orang sekitar maupun pengunjung, namun mas YT mengatakan bahwa pihak wisata tetap tidak memperbolehkan hal tersebut terjadi dan apabila hal ini terulang lagi maka siapapun pihak obyek wisata akan menegur orang-orang yang tidak bertanggung jawab tersebut dan menasehati supaya tidak melakukan hal tersebut di area obyek wisata dan sekitarnya.

Jadi dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak negatif yang terjadi akibat adanya kontribusi dalam pengembangan obyek wisata Puncak Sosok menimbulkan dua dampak negatif dimana dampak negatif pertama yakni adanya konflik antar masyarakat setempat dan yang kedua adanya tindakan kriminal. Dengan mengetahui dampak negatif yang timbul akibat dari pengembangan obyek wisata maka hal ini pun dapat menjadi acuan bagi pengelola dan pihak obyek wisata agar bisa mencari solusi yang tepat sehingga dampak negatif yang timbul dapat dikurangi maupun dicegah bersama-sama.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian tentang Kontribusi ARMADA dalam Mengembangkan Pariwisata Puncak Sosok Desa Bawuran Pleret Bantul Yogyakarta adalah adanya kontribusi yang telah dilakukan oleh ARMADA (Angkatan Remaja dan Pemuda Dadab Kulon) memberikan pengaruh yang positif bagi pengembangan obyek wisata Puncak Sosok yang terbukti dari respon yang baik dari masyarakat mengenai kontribusi ARMADA dan juga dari pengunjung yang datang ke obyek wisata Puncak Sosok yang semakin meningkat, serta dapat dilihat dari kondisi lingkungan Dusun Jambon yang memiliki akses jalan yang lebih baik dari sebelumnya. Bentuk kontribusi yang dilakukan ARMADA dalam mengembangkan pariwisata Puncak Sosok dapat dilihat dari tiga aspek pengembangan obyek wisata Puncak Sosok, dimana tiga aspek itu meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi yang di dalamnya terdapat bentuk kontribusi yaitu kontribusi berupa ide atau pemikiran, kontribusi dana, kontribusi sarana,

kontribusi publikasi atau promosi dan kontribusi tenaga.

Pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dapat diketahui ada bentuk-bentuk kontribusi seperti dari segi ide yang telah diberikan oleh semua pihak seperti pengelola dan juga ARMADA untuk mengembangkan obyek wisata Puncak Sosok sehingga lebih menarik perhatian pengunjung yang datang. Selain melalui kontribusi ide, adapun dapat diketahui dari segi dana yang dapat dilihat dari berbagai pendanaan dalam menunjang kelengkapan dan kemajuan pengembangan obyek wisata. Selanjutnya kontribusi dari segi publikasi ataupun promosi pariwisata dapat dilihat dari adanya informasi mengenai obyek wisata Puncak Sosok diberbagai media sosial seperti *instagram*, *facebook*, dan juga *youtube* yang mana dapat dijangkau oleh masyarakat luas sehingga dapat menarik pengunjung untuk datang. Setelah itu ada kontribusi sarana yang dapat dilihat dari berbagai fasilitas yang ada di obyek wisata Puncak Sosok. Dari sarana dan fasilitas yang ada di obyek wisata menunjukkan adanya dukungan dari semua aspek masyarakat yang telah membantu dan terlibat dalam menyediakan sarana pendukung pengembangan obyek wisata yakni dari bahan hingga bentuk sarannya sendiri.

Selanjutnya ada kontribusi dalam hal tenaga dimana dapat dilihat bahwa kontribusi ini dilakukan secara sukarela dan dengan kerja keras demi mengembangkan obyek wisata Puncak Sosok agar lebih baik. Dari kontribusi tenaga juga dapat dilihat bahwa etos kerja yang tinggi serta kemauan dan tujuan yang besar mampu memberikan hasil yang positif dalam pengembangan obyek wisata.

Dari kelima bentuk kontribusi tersebut membawa dua jenis dampak secara

umum yakni dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positif pun dapat dirasakan dari segi ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Dimana dengan adanya obyek wisata Puncak Sosok maka membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat serta menambah perekonomian warga sekitar. Tidak hanya itu, pengembangan obyek wisata Puncak Sosok juga mendorong masyarakat untuk lebih terbuka dan sadar akan perubahan yang terjadi sebagai bentuk perubahan positif bagi masyarakat sekitar, selain itu adapun dampak negatif dari adanya pengembangan yang dilakukan yakni menimbulkan adanya konflik antar anggota masyarakat serta menimbulkan tindakan kriminal dari pihak yang kurang bertanggung jawab dengan membawa minum-minuman keras di area obyek wisata Puncak Sosok.

#### Saran

##### 1. Bagi Pemerintah Daerah Desa

##### Bawuran

- a. Kedepannya pemerintah daerah dapat membuat peraturan kuat dan jelas dalam segi pengelolaan, perencanaan dan keberlanjutan obyek wisata Puncak Sosok.
- b. Lebih meningkatkan program pendanaan, dan program-program sadar wisata bagi masyarakat sekitar dalam rangka terwujudnya Sapta Pesona obyek wisata Puncak Sosok.

##### 2. Bagi anggota ARMADA

- a. Lebih meningkatkan kekompakkan untuk ikut berkontribusi dalam mengembangkan obyek wisata Puncak Sosok
- b. Lebih meningkatkan kontribusi dari segi ide, gagasan, maupun aspirasi kepada pengelola maupun pemerintah terkait dengan pengembangan pariwisata yang

ada agar obyek wisata Puncak Sosok terus mengalami perkembangan.

- c. Lebih meningkatkan wawasan tentang pariwisata dan Sapta Pesona menuju obyek wisata Puncak Sosok yang lebih baik.

##### 3. Bagi masyarakat Dusun Jambon

- a. Lebih meningkatkan kontribusinya terhadap pengembangan obyek wisata Puncak Sosok.
- b. Lebih terbuka dalam menghadapi perubahan-perubahan yang positif serta meningkat pengetahuan kepariwisataan sehingga dapat lebih membantu memberikan pelayanan yang maksimal kepada pengunjung.
- c. Meningkatkan koordinasi kepada pihak pengelola dan sesama masyarakat agar tidak menimbulkan konflik dan kecemburuan sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### a. Buku

- Dany H. (2006). Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Gita Media Press
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. (2012). *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pitana, I.Gede dan Gayatri. (2009). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Moleong, L. J. (2008). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muljadi. (2012). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Oakley, Peter. (1991). *Projects with People: The Practice of Participation in Rural Development*. International Labour Organization.
- Prastowo, A. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.



Ritzer, G & Goodman, D. (2014). *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Suryadana, L, M. (2013). *Sosiologi Pariwisata; Kajian Kepariwisataaan dalam paradigma Integratif-Transformatif Menuju Wisata Spiritual*. Bandung: Humaniora

Yoeti, Oka A. (2016). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka.

#### **b. Skripsi**

Martiawan. (2018). STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KARANG TARUNA DALAM RANGKA MENGEMBANGKAN PARIWISATA MASYARAKAT TUBING "KECEH NDESA" DI DESA KURYO, WONOREJO, JATIJOSO, KARANGANYAR. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ni'mah, A.H. (2018). ANALISIS PERAN STAKEHOLDER DALAM PENGEMBANGAN WISATA TALANG AIR PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA DI KELURAHAN PAJARESUK KABUPATEN PRINGSEWU. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Pradikta, A. (2013). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

#### **c. Jurnal:**

Gina, Lestari. (2016). PARTISIPASI PEMUDA DALAM

MENGEMBANGKAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN SOSIAL BUDACA WILAYAH (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, D.I. Yogyakarta). Yogyakarta: Jurnal Ketahanan Nasional. Vol.22. No.2: 137-157.

Hamzah, Imaniar Yeni (2013). Potensi Media Sosial sebagai Sarana Promosi Interaktif bagi Pariwisata Indonesia. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan dan Ekonomi Kreatif.

Sakinah, Nadir. (2013). Otonomi Daerah dan Desentralisasi Desa: Menuju Pemberdayaan Masyarakat Desa: Jurnal Politik Profetik. Vol.1.No.1:1-21.

#### **d. Internet**

Ari, Nugroho. (2018). Triwulan III, Ekonomi DIY Tumbuh 6,03 Persen. Diakses pada tanggal 5 November 2018 dari: <http://jogja.tribunnews.com/2018/11/05/triwulan-iii-ekonomi-diy-tumbuh-603-persen>.

Aka. (2018). Kunjungan Wisata DIY Tahun 2017 Meningkat Signifikan. Diakses pada tanggal 2 Februari 2018 dari: <http://jogja.tribunnews.com/2018/02/02/kunjungan-wisata-diy-tahun-2017-meningkat-signifikan>.

Ari Ci. (2018). Statistik Pariwisata DIY 2017. Diakses pada tanggal 10 Juni 2018 dari: [www.visitingjogja.com](http://www.visitingjogja.com).

#### **e. Sumber lain**

Undang-Undang No.32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah.



*Kontribusi ARMADA dalam... (Uji Ade Endah Pratiwi)*

Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025.

Perda DIY No.1 Tahun 2012 Tentang RIPPARDA DIY.

